**KEBERPIHAKAN MEDIA DALAM *TALKSHOW* MATA NAJWA DI TRANS7 PERSPEKTIF KALIMAT**

 **MODEL TEUN A. VAN DIJK**

**Deri Wan Minto**

.Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang, Indonesia

Email: deriwan014@gmail.com

Received: XXXXX X, XXXX; Accepted: XXXXX X, XXXX

**Abstract**

This research is motivated by thetelevision media has an ideological function that determines interests and perspectives to influence others. This study aims to describe media alignments through the speech of the presenter Mata Najwa on Trans7 with the theme of theLaw *Omnibus Low*: Job Creation, a review of the perspective of the sentence model of Teun A Van Dijk. This research is a qualitative research and uses descriptive method. The data is in the form of the speech of the presenter in theevent *Mata Najwa.* Based on the results of research and discussion, the number of sentences found in the interactive dialogue "kubu" Pro is 35 sentences. Among them are active sentences in favor of 6 (17.14%), active impartial 19 (54.28%), passive in favor of 2 (5.71%), and passive impartial 8 (22.86%) sentences. Next, the “stronghold” against/disagree is 41 sentences. Among them, active partiality 7 (17.07%), active impartial 23 (56.09%), passive partiality 2 (4.87%), and passive impartial 9 (21.95%) sentences. Based on this research, it is clear that the ideology and characteristics of the media in the Mata Najwa program in Tran7 are impartial, independent, and open.

**Keywords:** Partisanship, Media, Sentence Perspective

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh media televisi mempunyai fungsi ideologis yang menentukan kepentingan dan perspektif untuk mempengaruhi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberpihakan media lewat tuturan pembawa acara Mata Najwa di Trans7 yang bertemakan UU *Omnibus Low*: Cipta Kerja tinjauan perspektif kalimat model Teun A Van Dijk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data berupa tuturan pembawa acara dalam acara *Mata Najwa.* Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan jumlah kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif “kubu” Pro/Setujuh berjumlah 35 kalimat. Diantaranya kalimat aktif berpihak 6 (17,14%), aktif tidak berpihak 19 (54,28%), pasif berpihak 2 (5,71%), dan pasif tidak berpihak 8 (22,86%) kalimat. Berikutnya, “kubu” kontra/tidak setuju berjumlah 41 kalimat. Diantaranya, aktif berpihak 7 (17,07%), aktif tidak berpihak 23 (56,09%), pasif berpihak 2 (4,87%), dan pasif tidak berpihak 9 (21,95%) kalimat. Berdasarkan penelitian ini terlihat jelas bahwa ideologi dan karakteristik media dalam program Mata Najwa di Tran7 bersifat tidak memihak, independen, dan terbuka.

Kata Kunci: Keberpihakan, Media, Perspektif Kalimat

|  |
| --- |
| ***How to Cite:*** Deri, Wan Minto., (2017). Keberpihakan Media dalam *Talkshow* Mata Najwa Di Trans7 Perspektif Kalimat Model Teun A. Van Dijk. *Semantik*, X (X), XX-XX. |

**PENDAHULUAN**

Media prinsipnya memaknai sumber berita memiliki kebebasan secara hirarki untuk menyampaikan realitas apa yang terjadi di masyarakat(Permata Sari, 2018)**,** (Pérez-Liñán, 2002) dan (Fay et al., 2016). (Bambang, 2006), (Mccargo, 2017) dan (Setiawan, 2011) menyatakan dialog interaktif berkaitan dengan kritikan, dan saran. kritikan tersebut dapat dilihat dengan penggunaan kosa kata, bentuk kalimat, dan interaksi penutur. Mata Najwa program talkshow yang disiarkan secara langsung sekali seminggu, setiap hari Rabu malam, pukul 20.00-21.30 Waku Indonesia Barat (WIB) di Trans7. *Talkshow Mata Najwa* dalam hal berkomunikasi dalam bentuk wawancara memiliki maksud tersembunyi yang tidak bisa dilihat dari segi tuturan semata. Jadi, wacana merupakan sesuatu yang memiliki tujuan untuk berdebat, menyanggah, membujuk, merayu, mempengaruhi, dan berpihak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keberpihakan Najwa Sihab di acara Mata Najwa pada stasiun televisi Trans7 bertemakan Undang-undang *Omnibus Law:* ketengakerjaan *(Cipta Kerja)* dilihat dari sudut padang aspek bentuk kalimat.

Wacana merupakan hubungan keterkaitan rentetan aspek kalimat dengan konsep kesatuan dan kepaduan makna dari bahasa secara utuh dan keseluruhan (Baryadi, 2002), (Ariputra et al., 2018). Selanjutnya Sobur (2011), (Rico, 2014), dan (Prajarto, 2004) wacana rangkaian tuturan yang menggambarkan serta mengungkapkan hal-hal yang disajikan secara kohesi dan koheren yang dibentuk oleh bentuk-bentuk non segmental dalam sistem bahasa. Unsur segmental dalam sebuah wacana. Sejalan dengan itu, Ermanto (2011) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu kesatuan bentuk lingual yang sempurna dan fungsional untuk kepentingan berinteraksi sesama manusia dalam kehidupan berkomunikasi itu.

Brown dan Yule (1996), (Zulmi, 2017), dan (R. S. Widiastuti & Nurhadi, 2019) mengungkapkan konsep wacana adalah menganalisis penggunaan Bahasa dan ujaran sesuai fungsinya. Badara (2012), (Van Dijk, 2017), dan (Rakhmania, 2016) penjelasan wacana konsepnya tidak mencari turunan bahasa saja seperti mikro dan makro. Namun, dituntut semacam keteraturan yang terkait dengan diterimanya wacana itu dalam kehidupan masyarakat luas, berterimanya menandakan wacana itu memiliki karakter. Berikutnya Darma (2009) mengatakan bahwa analisis wacana konsep ilmu linguistik yang merupakan tataran bentuk linguistik yang bersifat formal yang memperhatikan rangkaian kata sampai kalimat tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur yang bersifat meguyarkan seperti psikologi dan ideologi. Kartomihardjo (1993) berpendapat konsep kekritisan dalam wacana cabang pengetahuan linguistik yang berguna untuk menganalisis bahasa yang konsepnya jauh lebih besar daripada kalimat saja. Konsep yang ditawarkan oleh Badara, Brown dan Yule, dan Kartomihardjo sangat mempuni, namun penelitian ini mengarah ke konsep kepada pemaknaan bahasa yang dianalisis lewat kalimat dengan konsep A. Van. Dijk. (Van Dijk, 2017) mengani konsep yang harus dikenai wacana yaitu media yang paling berpengaruh salah satunya media televisi yang membawa pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat dunia.

 Analisis kekritisan dalam wacana (*Critical Discurse Analys/CDA*), tidak dipahami studi Bahasa/linguistik saja. Badara (2012:), Fairclogh (2003:6), (Ariyani, 2020) dan mengatakan kajian bahasa khusunya konsep wacana kritis bertujuan untuk membentuk hubungan antara bahasa, kekuasaan, keinginan dan ideologi. Wodak, dkk (2009) wacana biasanya berisifat gambaran yang simetris antara linguistik dengan tujuan yang mengedepankan kekuasan dan konsep ideologi. Aminudin (2002) mengatakan bahwa konsepsi pendekatan linguistik secara kritis dilatarbelakangi kesadaran bahwa proses memahami wacana mesti berawal dari struktur teks. Menurut (H. Widiastuti et al., 2018) dan Van Dijk (1994) menegaskan analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya gender, ras, politik, hegemoni, kelas sosial. Analisis wacana kritis merupakan tantangan terberat dalam disiplin ilmu. Menurut (Suroso, 2009) wacana yang dideskripsikan oleh Van Dijk ada beberapa aspek tiga yang sifatnya melekat dan tidak boleh di pisah diataranya teks, konteks social, kognisi sosial, teks. Dasar analisis Van Dijk diagabung analisis wacana tersebut menjadi 3 dimesi yang saling keterkaitan dan ketergantungan. Analisis yang di bentuk oleh Van Dijk merupakan penggambungan tiga aspek (Eriyanto, 2001).

Konteks

Teks

Kognisi Sosial

Gambar 1. Penggambungan 3 konsep dasar analisis Van Dijk

Dalman, Y. A. (2009), di dalam aspek teks, diguanakan strategi yang diguanakan dalam forum tertentu daiantaranya yaitu. *Pertama,* aspek makro yaitu makna umum teks yang diuunakan dalam menguatamakan tema dan teksnya dalam *talkshow. Kedua* superstruktur gambaran kerangka yang disusun dalam konteks wacana secara utuh artinya secara keseluruhan kohesi dan koherensi. *Ketiga,* struktur mikro bentuk wacana yang konsepnya dapat di amati secara rinci dan aspeknya sangat kecil diantaranya kata seperti kata ganti, kalimat (secara utuh), paragraf, , anak kalimat, preposisi dan gambar.

*Talkshow* merupakan acara berdiskusi di media masa seperti televisi atau radio yang berlangsung di suatu panel biasanya menghadirkan tokoh-tokoh berpengaruh dan dipandu oleh pembawa acara. Menurut Sugiono (2008:429), (Cacciatore et al., 2012) dan (H. Widiastuti et al., 2018) *talkshow* atau pewara adalah acara diskusi dan bincang-bincang di media televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel ada beberapa tokoh dan dipandu oleh pembawa acara. Menurut Facrudin (2008:12-13), (Pérez-Liñán, 2002) dan (Ariyani, 2020) program *talkshow* memiliki dua jenis penayangan, yaitu *talkshow news* dan *talkshow non news. Talkshow* meruapakan dialog yang sifatnya memandu oleh seseorang pembawa acara, atau moderator dengan beberapa nasrasumber sesuai dengan kebutuhan redaksi atau televisi yang membahas isu hangat, faktual yang sedang berkembang atau berkaitan dengan isu terbaru di masyarakat.

**METODE**

Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Format inventaris data yang telah disediakan.Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan para pelibat wacana di dalam acara *Mata Najwa* yang berjudulUndang-Undang *Omnibus Law* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada tanggal 8 Oktober 2020*.* Sumber data penelitian ini video *Mata Najwa* di Trans7 yang berjudul “*Menduga-duga Cipta Kerja: Kejar Tayang Undang-Undang Cipta Kerja*”yang diunduh dari situs *Youtube* dan ditranskripkan dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2010) yakni salah satu sumber data utama adalah kata-kata dan beberapa aspek tindakan yang diamati yang dicatat melalui catatan tertulis (bahasa) atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.

Pengumpulan data menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:78) metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara. *Pertama*, mengunduh video Mata Najwa melalui *youtube* yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*” *Kedua,* video ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga,* data yang sudah ditranskrip dibaca secara jelas. *Keempat*, menandai data berdasarkan struktur mikro yaitu penggunaan kata ganti dan bentuk kalimat. K*elima*, melakukan pencatatan data dengan menggunakan format pencatatan data.

Penelitian sifatnya mengguankan kualitatif. Analisis ini berpedoman pendapat yang dikemukakan (Miles dan Huberman, 1992) penganalisisan data adengan spek menganalisis data setiap komponen untuk menjawab beberapa butir pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Tahap-tahap prosedurnya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data, yang dimaksud yaitu mengeindentifikasi data yang telah dikumpulkan dari *youtobe* video *Mata Najwa* tentang UU *Omnibus Law*  Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada tanggal 8 Oktober 2020yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*”
2. Mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Menginterpetasikan data, menginterpertasi data yang dimaksud yaitu mengartikan atau menafsirkan data yang sudah ada dalam bentuk kajian wacana kritis pada tentang UU *Omnibus Law*  Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*”.

 4. Menyimpulkan hasil penenelitian. Untuk menjamin keabsahan data penelitian diperlukan suatu teknik pengabsahan data yang paling sesuai dengan data dalam penelitian ini. Menurut (Moleong, 2010) teknik ketekunan dan pengamatan mencari dan menganalisis data secara konsisiten, terarah dan interpretasi dengan berbagai cara. Proses analisis yang konstan menjadikan data valid dan terukur. Ketekunan ini dilakukan dengan perekaman dan pengamatan (memperhatikan dengan teliti) secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang benar-benar sah dan bisa dipertanggungjawabkan secera keilmuan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data-data yang diperoleh, mengenai keberpihakan dilihat dari segi bentuk kalimat dalam dialog Interaktif dalam acara *Telkshow Mata Najwa* maka hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

* + - * 1. Bentuk Kalimat Pro/Setujuh (Terlibat Langsung Perwakilan Pemerintah) Tabel 1. Pro/Setujuh (Terlibat Langsung Perwakilan Pemerintah)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tema: *Mereka-reka Cipta Kerja* | Kalimat Aktif | Kalimat Pasif | Berpihak | Tidak berpihak |
| Jumlah Data | 25 | 10 | 8 | 27 |
| Total Keseluruhan | 35 | 35  |

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif terhadap keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Tran7 Pro/Setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini berjumlah 35 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah 6 kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 19 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 8 buah kalimat.

b. Bentuk Kalimat Kelompok Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan) Tabel. 2. Bentuk Kalimat Kelompok Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tema:*Mereka-reka Cipta Kerja* | Kalimat Aktif | Kalimat Pasif | Berpihak | Tidak berpihak |
| Jumlah Data | 30 | 11 | 9 | 32 |
| Total Keseluruhan | 41 | 41 |

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif tentang penggunaan kalimat terhadap keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Tran7 kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 41 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah 7 kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 23 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 9 buah kalimat.

**2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka pembahasan penelitian mengenai keberpihakan dilihat dari segi bentuk kalimat dalam dialog Interaktif dalam acara *Telkshow Mata Najwa* sebagai berikut.

**1. Bentuk Kalimat Wacana Dialog Interaktif dalam Acara *Talkshow Mata Najwa* di Trans7 Tentang Kelompok Pro/Setujuh**

Struktur sintaksis berkaitan dengan penataan bentuk atau sususnan. Bentuk kalimat merupakan cara berfikir logis dari segi sintaksis, yaitu prinsip kausalitas (Eriyanto, 2001:251). Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan pemaknaan yang digunakan oleh susunan kalimat secara utuh.

**Pro/Setujuh (Terlibat Langsung)**

Contoh aktif berpihak

“Kalau kita **melihat** itu ada masih tidak percaya “DPR hianati rakyat” bahkan kemudian ada kata-kata tidak pantas juga bersiliwuran di dunia maya dan saya tau anda menerima langsung berbagai komentar itu. (04/NS/UU-OL/Part.7)

 Data kalimat aktif berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Sihab dengan terhadap kelompok pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) kalimat (04/NS/UU-OL/Part.7). Cara wartawan menonjolkan posisi subjek memperlihatkan secara jelas bentuk keberpihakan Najwa Sihab terhadap kemlompok pro dalam wawancara pengesahan UU Cipta Kerja tersebut. Selanjutnya, penggunaan imbuhan **me-**pada kata “lihat” dalam kalimat “Kalau kita melihat itu ada masih tidak percaya “DPR hianati rakyat” bahkan kemudian ada kata-kata tidak pantas juga bersiliwuran di dunia maya dan saya tau anda menerima langsung berbagai komentar itu.” menjadi pokok yang dipandang penting sehingga menonjolkan bentuk keberpihakan. itu artinya data dari kalimat aktif tersebut menunjukan keberpihakan Najwa terhadap pasangan kelompok pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah). Terkhir sangat jelas menunjukan sifat keberpihakan ada kata “kita” yang sudah memiliki prinsip kesamaan sehingga menggunakan kata “kita”.

Contoh aktif tidak berpihak:

“Oke, bang Subratman, **mengatakan** ini sudah transparan, terbuka, tetapi bahkan anggota DPR sendiri ada yang terkaget-keget ketika melihat hasil undang-undang yang digarapini. (02/NS/UU-OL/Part.3)

Kata “mengatakan” terdiri dari imbuhan me-kan- yang merupakan bentuk aktif. Posisi subjek kelompok pro dalam kalimat aktif tersebut lebih di terkesan disudutkan dengan pernyataan “ini sudah transparan, terbuka, tetapi bahkan anggota DPR sendiri ada yang terkaget-keget ketika melihat hasil undang-undang yang digarapini” yang dilontarkan oleh Najwa Sihab lewat kata “terkaget-kaget”. Hal ini secara langsung mempengaruhi makna dari kalimat tersebut dan menimbulkan makna ketidak berpihakan Najwa terhadap kelompok Pro/setuju. Pernyataan Najwa ini seolah-olah kelompok Pro/setuju tidak transparan dan terkesan diam-diam dalam pengesahan UU dengan pernyataannya “bahkan anggota DPR sendiri ada yang terkaget-keget ketika melihat hasil undang-undang” itu artinya terkesan telah tertipu saja berbeda dengan apa yang seharusnya tugas dari anggoata DPR khus untuk menyelidiki ini.

Contoh pasif berpihak.

 “Saya kasih **kesempatan** karena tidak ada pak Luhut di sini.” (02/NS/UU-OL/Part.6)

Pada kalimat dengan kode data 02/NS/UU-OL/Part.6) “Saya kasih **kesempatan** karena tidak ada pak Luhut di sini” sebagai subjek begitu ditonjolkan di dalam kalimat. Cara wartawan menonjolkan posisi subjek di hilangkan/dieksplisitkan dengan menggunakan kata ganti “saya” secara jelas bentuk keberpihakan Najwa Sihab terhadap kelompok pro/setuju. Selain itu, penggunaan kata “Saya kasih kesempatan” secara tidak langsung setuju karena sudah di kasi kesempatan. Selanjutnya Saya kasih kesempatan karena tidak ada pak Luhut di sini” Hal itu menjadi hal yang menjadi pokok yang dipandang penting sehingga menonjolkan bentuk keberpihakan karena mewakili orang lain juga. itu artinya data dari kalimat pasif tersebut menunjukan keberpihakan Najwa terhadap keleompok pro/setuju.

Pasif tidak berpihak contoh :

“Bang Supratman pertanyaan saya **terakhir,** apakah DPR masih peduli dengan berbagai penilaian dan persepsi buruk rakyat terhadap wakilnya? (05/NS/UU-OL/Part.7)

 Data kalimat pasif tidak berpihak pada data (05/NS/UU-OL/Part.7) “Bang Supratman pertanyaan saya terakhir, apakah DPR masih peduli dengan berbagai penilaian dan persepsi buruk rakyat terhadap wakilnya”, Bang Supratman sebagai mewakili tim pro/setuju sebagai subjek pembicaraan dipojokan dengan kata-kata “apakah DPR masih peduli dengan berbagai penilaian dan persepsi buruk rakyat terhadap wakilnya “. Dalam hal sebagai tim ketua pro, najwa menayakan secara menantang dengan sebutan “pertanyaan saya terakhir”. Najwa berusaha menggali dan mencari tau seberapa penting UU ini dan menggandeng dengan persepsi masyarakat/rakyat dengan UU ini. Sikap Najwa yang demikian memperlihatkan bentuk ketidak berpihakan Najwa terhadap tim pro/yang terlibat dalam penyusunan UU ini.

Gambar 2. Kelompok “Kalimat” Pro/Setujuh (Terlibat Langsung)

Diagram di atas menggambarkan bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif tentang Undang-Undang Omnibus Low Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada kelompok pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah berjumlah 35 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah 6 kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 19 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 8.

**Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)**

Contoh aktif berpihak.

“Baik. Kami tadi **meminta** dan belum dapat karena saya pikir tadinya, Wa? Mungkin kalian media belum dapat! Kalau bahkan anggota Balegnya sendiri belum dapat maka? Itu perlu dijawab nanti. ”. (06/NS/UU-OL/Part.1)

Data kalimat aktif berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Sihab dengan terhadap kelompok tim kontra (kerap menyuaran penolakan) pada data kalimat (06/NS/UU-OL/Part.1) pada contoh “Kami tadi meminta dan belum dapat karena saya pikir tadinya, Wa? Mungkin kalian media belum dapat!”, kata “kami meminta” sebagai subjek lebih ditonjolkan atau eksplisit dalam kalimat aktif tersebut. Cara wartawan menonjolkan posisi subjek memperlihatkan secara jelas bentuk keberpihakan Najwa Sihab terhadap kemlompok kontra dalam wawancara UU cipta kerja ini. Selanjutnya, penggunaan imbuhan me- pada kata “**Meminta**” dalam kalimat “Kami tadi meminta” menjadi pokok yang dipandang penting sehingga menonjolkan bentuk keberpihakan. itu artinya data dari kalimat aktif tersebut menunjukan keberpihakan Najwa terhadap pasangan kelompok kontra. Terkhir sangat jelas menunjukan sifat keberpihakan ada kata “kami” disanah yang menjelaskan secara langsung bahwa Najwa atau pembawa acara sudah memiliki prinsip kesamaan sehingga menggunakan kata “kita”.

Contoh aktif tidak berpihak

 “Saya ingin mulai **membahas**, sebelum masuk substansi, saya ingin **membahas** soal proses, prosedur, awal mula kemudian undang-undang ini di sorot publik” (03/NS/UU-OL/Part.1)”

 Kata “**membahas**” merupakan kalimat aktif terdiri dari imbuhan me yang merupakan bentuk aktif. Posisi subjek dalam kalimat aktif tersebut lebih terkesan tidak berpihak hal itu cara Najwa atau pembawa acara menggunakan kata **“Saya”** kalimat yang dilontarkan oleh Najwa Sihabyang kedua seolah menyudutkan tim kontra dengan pernyataan yang disampaikan “saya ingin membahas soal proses, prosedur, awal mula kemudian undang-undang ini di sorot publik”. Hal ini secara langsung mempengaruhi makna dari kalimat tersebut dan menimbulkan makna ketidak berpihakan Najwa terhadap pasangan tim kontra.

Contoh pasif berpihak.

“Maaf! Kita lanjutkan setelah pariwara, setelah ini akan menjadi menarik. Kalau tadi yang anda tugaskan untuk **merumuskan** begitu, waktunya terlalu mepet untuk merumuskan dan untuk mengsingkronisasi berbagai pasal luar biasa banyaknya. Bagaimana kita tahu kualitasnya bisa sesuai? Setelah pariwara? Tetap disini. (10/NS/UU-OL/Part.1)”.

Data kalimat pasif berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Sihab pada kelompok kontra (kerap menyuaran penolakan) berjumlah 2 kalimat. Pada data (10/NS/UU-OL/Part.1) kata-kata “Kita lanjutkan setelah pariwara, setelah ini akan menjadi menarik” kata “Kita” disini menunjukan keberpihakan pembawa acara kepada lawan bicara. Selanjutnya kalimat tersebut menjelaskan posisi sabjek yang menyatakan “Kita” yang dilanjutkan dengan kalimat “Bagaimana kita tahu kualitasnya bisa sesuai? Setelah pariwara? Tetap disini”. Kemudian posisi sebagai sabjek lebih ditonjolkan menjadi sorotan yang lebih penting. Kalimat akhirnya Najwa juga menegaskan keberpihakannya hal itu tergambar dalam ciplikan kalimat “Bagaimana kita tahu kualitasnya” dengan mengedepankan kata “Kita”.

Contoh. Pasif tidak berpihak

“Baik, tahan dulu Bang Subratman, Mohon di tahan dulu, supaya langsung **ditanggapi** silahkan Mbak Lidia? (10/NS/UU-OL/Part.1)

Data kalimat pasif tidak berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Sihab dengan kelompok kontra (kerap menyuaran penolakan) berjumlah 9 kalimat. Pada kalimat dengan kode data (10/NS/UU-OL/Part.1) “Mohon di tahan dulu, supaya langsung ditanggapi silahkan Mbak Lidia?” menunjukan sikap Najwa yang mencoba untuk menggali dan mencari tau sikap kelompok kontra (kerap menyuaran penolakan) apakah menyetujui atau tidak. Kalimat “tahan dulu Bang Subratman, Mohon di tahan dulu, supaya langsung ditanggapi silahkan Mbak Lidia?” yang dilontarkan oleh Najwa berusaha menjebak lawan biacaranya. Najwa memancing jawaban dari Lidia dan berusaha melihat ekspresi lawan bicaranya ketika menanggapi pernyataan tersebut. Dengan tidak langsung, statement Najwa tersebut memberikan sikap implisit terhadap subjek sehingga memberikan pengaruh terhadap makna yang ditimbulkan dan terkesan tidak berpihak.

Gambar 3. Kelompok “Kalimat” Kontra/Tidak Setujuh (Penolakan)

Diagram di atas menggambarkan bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 tenteng UU Omnibus Low Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada kelompok kontra/tidak berpihak berjumlah 41 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah 7 kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 23 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 9 buah kalimat.

Gambar 4. Diagram, Persentase Bentuk Kalimat dalam Dialog Mata Najwa

Berdasarkan data secara keseluruhan bentuk kalimat Najwa Sihab dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 tentang UU *Umnibus Low* yang terdapat dari dialog kepada kelompok berihak dan kelompok tidak berpihak. Kalimat yang ditemukan berjumlah 174 buah kalimat yang terdiri dari, 17 buah kalimat pasif berpihak, 19 buah kalimat pasif tidak berpihak, 42 buah kalimat aktif berpihak, dan 96 kalimat aktif tidak berpihak.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keberpihakan Najwa Sihab dilihat dari segi bentuk kalimat yang ditemukan untuk kelompok Pro/Setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini) berjumlah 35 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah 6 (17,14) kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 (5,71) kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 19 (54,28) kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 8 (22,86) buah kalimat. Berikutnya, kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 41 kalimat. Diantaranya aktif berpihak berjumlah 7 (17,07) kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 (4,87) kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 23 (56,09) kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 9 (21,95) kalimat. Berdasarkan data dalam penemuan ini, terlihat jelas bahwa Najwa Sihab dalam membawakan berita bersifat netral atau tidak memihak baik kepada tim pro, kepada tim kontra ataupun kepada media tempat Najwa Sihab bernaung. Hal ini ditandai jumlah rata-rata keberpihakanya dibawah 10% (sepuluh persen). Itu artinya menandakan ideologi dan karakteristik Najwa Sihab sebagai pembawa acara yang sangat baik dan idependen atau tidak memihak. Inilah yang sangat dikagumi dikalagan elit politik yang ada di Indonesia, dan membuat acara Mata Najwa tetap hadir di televisi sampai sekarang.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini berdasarkan Surat Keputusan (SK): 071/SPH/LT/DRPM/2021 pada tanggal 18 Maret 2021 dan kontrak nomor:080/LL0/PG-PDTT/2021 tanggal 14 Juli 2021

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariputra, A. M., Rohmadi, M., & Sumarwati, S. (2018). Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on Tv One. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *12*(1), 115. https://doi.org/10.19105/ojbs.v12i1.1766

Ariyani, N. W. E. (2020). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Trans 7 Episode Ragu-ragu Perpu. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *5*(2), 133–144.

Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Tori, Metode, dan Penerapan Pada Wacana Media.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bambang. (2006). *Pengantar Jurnalis Media.* Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.

Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.

Brown, G dan Yule G. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Cacciatore, M. A., Binder, A. R., Scheufele, D. A., & Shaw, B. R. (2012). Public attitudes toward biofuels. *Politics and the Life Sciences*, *31*(1–2), 36–51. https://doi.org/10.1017/S0730938400014246

Dalman, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengatar Analis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.

Ermanto. (2009). *Kajian Wacana Jurnalistik: Mengungkap Perjuangan dan Pertarungan Kekuasaan.* Padang: Sukabina Press.

Fairclogh, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi.* Terjemahan Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.

Fay, D. L., Akhavan, S., & Goldberg, V. M. (2016). Keberpihakan Media Massa Dalam Berita Pemilihan Gubernur Dki 2017 – 2022. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(465), 106–111.

Mccargo, D. (2017). New media, new partisanship: Divided virtual politics in and beyond Thailand. *International Journal of Communication*, *11*, 4138–4157.

Miles dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terj. Roheni Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pérez-Liñán, A. (2002). Television news and political partisanship in Latin America. *Political Research Quarterly*, *55*(3), 571–588. https://doi.org/10.1177/106591290205500304

Permata Sari, I. (2018). Keberpihakan Media dalam Pemilihan Presiden 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *21*(1), 73–86. https://doi.org/10.20422/jpk.v21i1.492

Prajarto, N. (2004). Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *8*(1), 37–52.

Rakhmania, E. S. dan. (2016). *Framing analysis on the news of violations on ethical code by parliament chairman (case on tv talk show “metro tv - mata najwa” and “tv one – indon esian lawyer club”)*. *4*, 213–218.

Rico, L. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata. *Jurnal E-Komunikasi*, *2*(2), 2–13.

Setiawan, Y. B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi: MAKNA*, *2*(1), 13–20.

Suroso. (2009). Pemanfaatan Analisis Wacana Kritis Dalam Bahasa Pers: Tinjauan Teoretis. *Disampaikan dalam Sarasehan Forum Bahasa Media Massa (FBMM), 15 Desember 2009*, *1*(1), Melepaskan Diri dari Cengkeaman Bahasa Pers Orde B.

Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Van Dijk, Teun A. (1994). *Discourse and Cognition in Society*. Dalam David Crowley dan David Mitchell (ed) *comunication Theory Today*. *Cambridge:* Polity Press.

Van Dijk, T. A. (2017). How globo media manipulated the impeachment of Brazilian president Dilma Rousseff. *Discourse and Communication*, *11*(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/1750481317691838

Wodak, R dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelopor.

Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, *7*(2), 1–5.

Widiastuti, R. S., & Nurhadi, J. (2019). Ideologi dalam Unsur Tematik Pada Talkshow Mata Najwa Trans 7 Episode “Gara-Gara Tagar.” *Jurnal Politikom Indonesiana*, *4*(2), 87–97. https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3235

Zulmi, F. (2017). Keberpihakan Media Terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal KATA*, *1*(2), 101. https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2138